

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Etnobotani

2.1.1 Definisi Etnobotani

Sejak jaman dahulu, manusia sangat mengandalkan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya antara lain untuk makan, tempat berteduh, pakaian, obat, pupuk, parfum, dan bahkan untuk kecantikan dapat diperoleh dari lingkungan. Dengan demikian kekayaan alam di sekitar manusia sangat bermanfaat namun belum sepenuhnya digali, dimanfaatkan, atau bahkan dikembangkan. Al-Qur'an pada surat Luqman Ayat 10, telah mengemukakan bahwa semua yang ada di bumi diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوْسًا أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا كُلِّ دَابَّةً ۖ وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan kami turunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik"

Etnobotani adalah cabang ilmu yang bersinggungan dengan ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial dan pengetahuan budaya suatu masyarakat atau suku bangsa. Keterkaitan dua poros ilmu ini seakan akan bertolak belakang, namun merupakan ilmu yang mempelajari hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional, seperti halnya pemanfaatan tumbuhan untuk jamu yang dapat menjaga/mempertahankan

kesehatan. Etnobotani mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa yang primitif, yang mana gagasannya telah disampaikan pada pertemuan perkumpulan arkeologi tahun 1895 oleh Harsberger (Chandra 1990, dalam Suryadarma 2008).

Etnobotani secara harfiah berarti ilmu yang mengkaji botani masyarakat local, etnobotani merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hubungan yang berlangsung antara masyarakat tradisional dengan lingkungan nabati. Sekarang ini etnobotani digambarkan sebagai hubungan timbal balik antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani bertujuan membantu dalam menerangkan budaya dari suku-suku bangsa dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan makanan, pakaian, obat-obatan bahan pewarna dan lainnya (Jain dan Mudgal, 1999).

Menurut Walujo (1993) sejak permulaan munculnya, batasan etnobotani sebagai suatu disiplin ilmu masih belum pasti dan belum ada suatu batasan tegas yang disepakati oleh semua peneliti. Oleh sebab itu kemudian diberikan batasan yang meliputi penelitian dan evaluasi tingkat pengetahuan dan fase-fase kehidupan masyarakat primitif beserta pengaruh lingkungan dunia tumbuh-tumbuhan terhadap adat istiadat, kepercayaan, dan sejarah suku bangsa yang bersangkutan. Disiplin etnobotani secara tidak langsung telah lama dikenal di kalangan ilmuwan dunia, tetapi di Indonesia belum berkembang seperti ilmu-ilmu lainnya. Baru pada tahun-tahun terakhir ini etnobotani mulai banyak digemari kalangan peneliti botani Indonesia.

Menurut Suryadarma (2008), Etnobotani mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa yang primitif, yang mana

gagasannya telah disampaikan pada pertemuan perkumpulan arkeologi tahun 1895 oleh Harsberger.(Rifa'i. 1988). Etnobotani merupakan cabang ilmu yang interdispliner, yaitu mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya (Waluyo, 2000). Etnobotani menekankan bagaimana mengungkap keterkaitan budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan di lingkungannya secara langsung ataupun tidak langsung. Penekanannya pada hubungan mendalam budaya manusia dengan alam nabati sekitarnya. Mengutamakan persepsi dan konsepsi budaya kelompok masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya menghadapi tetumbuhan dalam lingkup hidupnya.

2.1.2 Sejarah Etnobotani

Dalam Ensiklopoedia Wikipedia (2011) istilah etnobotani baru ditemukan pada tahun 1895 oleh seorang ahli etnobotani Amerika Serikat, Harshberger. Akan tetapi, pengetahuan tentang etnobotani telah dikenal lama sebelum itu. Pada tahun 77 M, seorang dokter bedah Yunani, Dioscorides mempublikasikan “*de Materia Medica*”, yaitu sebuah katalog tentang $\pm$ 600 tumbuh-tumbuhan di Mediterania Katalog ini juga mencakup informasi tentang bagaimana orang-orang Yunani memanfaatkan tumbuh-tumbuhan terutama untuk pengobatan.

Etnobotani dikemukakan oleh Harshberger sekitar tahun 1895 dalam suatu seminar para ahli arkheologi untuk menggambarkan studi tentang cara-cara penggunaan tumbuhan, termasuk penggunaan untuk keperluan ritual oleh masyarakat primitive. Istilah etnobotani kemudian muncul setelah penggunaan beberapa tanaman oleh masyarakat Indian Amerika (Amerindiens), khususnya

oleh orang-orang indian di Amerika Serikat atau oleh berbagai etnik di India. Pada zaman ini muncul pula cara lain yang membicarakan tentang penggunaan tanaman yang kemudian dikenal dengan botani ekonomi, yang secara khusus dikembangkan di negara-negara kolonial. Para ahli biologi di negara-negara tersebut bermaksud mempelajari penggunaan tanaman oleh masyarakat lokal dengan harapan tanaman tersebut menjadi sumber keuntungan negara-negara tersebut (Friedberg and Claudine, 1995).

Studi etnobotani diawali dengan kepentingan untuk mengidentifikasi temuan-temuan arkeologi yang didalamnya terdapat gambar atau lukisan tentang tumbuh-tumbuhan. David (1994), menjelaskan pemikiran mengenai terapan botani dalam penelitian arkeologi untuk mendapatkan pemahaman mengenai kebudayaan manusia dalam pemanfaatan tumbuhan, persebaran tumbuhan dan perdagangan pada suku-suku bangsa di masa prasejarah.

2.1.3 Manfaat Studi Etnobotani

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisioal, masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Pendukung kehidupan untuk kepentingan makanan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya. Semua kelompok masyarakat sesuai karakter wilayah dan adatnya memiliki ketergantungan pada berbagai tumbuhan, paling tidak untuk sumber pangan. Dalam kehidupan modern telah dikenal lebih dari seratus jenis tumbuhan untuk

sumber makanan, tetapi sebenarnya telah dipergunakan ribuan jenis tumbuhan di berbagai belahan bumi oleh berbagai etnik.

Etnobotani tidak hanya membicarakan pengembangan pengetahuan masyarakat awam tentang penggunaan tumbuhan, tetapi telah menggabungkan metode penelitian kuantitatif dengan metode kualitatif. Dalam hasil penelitiannya mulai mencantumkan nama-nama informan sebagai sebuah betuk etika. Beberapa contoh bentuk pengembalian hasil penelitian kepada masyarakat tradisional antara lain; mencantumkan nama informan sebagai penulis dalam buku tumbuhan obat, mendokumentasi pengetahuan tersebut dalam bahasa lokal, mendokumentasi serial foto secara sistematis yang menggambarkan pengetahuan bersangkutan, maupun rekaman kaset dan video. Dokumentasi hasil - hasil penelitian etnobotani akhirnya menjadi alat untuk komunikasi dan pelestarian pengetahuan masyarakat tradisional yang tersebar luas di berbagai belahan bumi ini (<http://www.latin.or.id/> di akses tanggal 21 Maret 2011).

Sebagai ilmu yang baru khususnya di Indonesia, bidang ilmu ini bersinggungan dengan ilmu-ilmu alamiah dan dengan ilmu-ilmu sosial seperti salah satunya adalah pengetahuan sosial budaya. Oleh karena itu bidang etnobotani sangat berkepentingan mengikuti dari dekat perkembangan yang berlangsung baik suputar persoalan etnik maupun dalam rana botani, yang pda saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan yang sifatnya global. Keterkaitan dengan dua poros yang sekan-akan bertolak belakang ini merupakan kekuatan dan sekaligus kelemahan etnobotani, sehingga usaha untuk memajukan ilmu ini sangat ditentukan oleh kemampuan para ahli etnobotani, peminat dan para pemerhatinya,

bagaimana dapat menemukan jatidiriya dari perannya dalam kancah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara keseluruhan. Oleh sebab itu maka Rifai dan Walujo (1992) mencoba meluruskan keadaan tersebut untuk memudahkan penrapan dan pengembangannya di Indonesia. Menurutnya Etnobotani adalah cabang ilmu yang mendalami hubungan budaya manusia dengan alam nabati di sekitarnya.

2.2 Kajian Manfaat Tumbuhan

2.2.1 Manfaat Tumbuhan dalam Perspektif Sains

Tumbuhan adalah makhluk hidup yang memiliki daun, batang dan akar. Tumbuhan mampu menghasilkan makan sendiri. Bahan makan yang dihasilkan tidak hanya dimanfaatkan untuk tumbuhan sendiri, tetapi juga manusia dan hewan. Bukan saja makan yang dihasilkan, tetapi tumbuhan dapat menghasilkan O_2 atau Oksigen, dan mengubah Karbon dioksida atau CO_2 yang dihasilkan oleh manusia dan hewan menjadi oksigen yang dapat digunakan oleh makhluk hidup lain. Begitu pentingnya peranan tumbuhan hijau bagi kelangsungan hidup dan juga bumi ini. Karena tumbuhan selain sebagai produsen pertama pada rantai makan, juga memiliki peranan penting sebagai penghasil oksigen terbesar bagi kelangsungan hidup makhluk hidup.

Tumbuhan merupakan sumber daya alam yang sangat beragam dan melimpah. Organisme ini memiliki kemampuan untuk menghasilkan oksigen dan pati melalui proses fotosintesis. Oleh karena itu, tumbuhan merupakan produsen atau penyusun dasar rantai makanan. Eksploitasi tumbuhan yang berlebihan dapat

mengakibatkan kerusakan bahkan kepunahan dan hal ini akan berdampak pada rusaknya rantai makanan. Kerusakan yang terjadi karena punahnya salah satu faktor dari rantai makanan akan berakibat punahnya konsumen tingkat di atasnya.

Pemanfaatan tumbuhan oleh manusia diantaranya:

- Bahan makanan: padi, jagung, gandum, tebu
- Bahan bangunan: kayu jati, kayu mahoni
- Bahan bakar (biosolar): kelapa sawit
- Obat / Perawatan kecantikan: Kunyit, bengkuang, jahe, daun binahong, kina, mahkota dewa
- Pupuk kompos.

Meskipun kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang pesat, namun penggunaan tumbuhan antara lain sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat terus meningkat dan perkembangannya semakin maju. Hal ini dapat dilihat terutama dengan semakin banyaknya ramuan tradisional dan jamu-jamu yang beredar di masyarakat yang diolah oleh industri-industri. Menurut Supriono (1997), ada beberapa manfaat tumbuhan, yaitu :

1. Menjaga kesehatan. penggunaan obat tradisional (herbal) dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaannya pun terdiri dari berbagai lapisan, mulai anak-anak, remaja dan orang lanjut usia.
2. Memperbaiki status gizi masyarakat. Banyak tumbuhan apotik hidup yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan gizi, seperti:

kacang, sawo dan belimbing wuluh, sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi.

3. Menghijaukan lingkungan. Meningkatkan penanaman apotik hidup salah satu cara untuk penghijauan lingkungan tempat tinggal.
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat. Penjualan hasil tumbuhan akan menambah penghasilan keluarga.

Tumbuhan obat yang ditanam di pekarangan rumah penduduk memiliki banyak manfaat, selain dapat dijadikan sebagai obat serta sebagai ramuan perawatan kecantikan, tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan keluarga. Dengan demikian disamping dijadikan sebagai penyembuhan penyakit, tumbuhan obat juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga (Supriono, 1997).

2.2.2 Manfaat Tumbuhan Dalam Perspektif Al Qur'an

Alam semesta beserta isinya diciptakan Allah untuk umat manusia. Bumi ini dengan bermacam-macam jenis makhluk dari ciptaan-Nya merupakan suatu bukti kebesaran Allah SWT Yang Maha Agung bagi manusia. Makhluk-makhluk tersebut terdiri dari berbagai macam jenis tersebar di bumi ini. Salah satu jenis makhluk hidup tersebut adalah tumbuhan. Pada tumbuhan terdapat fenomena alam sebagai bukti bagi manusia bahwa segala ciptaan-Nya telah diatur untuk kelangsungan hidup manusia.

Tumbuhan memiliki beranekaragam jenis yang tersebar luas di seluruh bagian bumi ini. Keaneragaman jenis tumbuhan juga diikuti dengan

keaneragaman manfaatnya bagi kehidupan manusia, seperti tumbuhan sebagai bahan makanan pokok, bahan bangunan, bahan obat-obatan dan potensi lainnya yang masih perlu untuk digali. Tentang keragaman tumbuhan juga telah termaktub dalam kitab suci Al Qur'an yang terdapat pada surat Asy Syu'araa' ayat 7-8, yaitu:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. dan kebanyakan mereka tidak beriman.”

Selain terkait berbagai macam jenis tumbuhan serta kekuasaan Allah SWT itu, juga disebutkan dalam surat Luqman ayat 10, yaitu;

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بَعِيرٍ عَمَدٍ تَرْوُنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوْسًا أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۖ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

“Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan kami turunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.”

Tumbuhan adalah salah satu bagian dari ciptaan Allah SWT di bumi ini, Allah SWT menciptakan bumi beserta isinya ini semata-mata hanyalah untuk kemaslahatan hidup manusia di bumi ini. Berbagai jenis tumbuhan yang terdapat dalam bumi ini merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT dan disetiap

tumbuhan tersebut terdapat manfaat yang bermacam-macam dan berbeda antara satu tumbuhan dengan tumbuhan lainnya. Dalam Al Qur'an disebutkan bahwa berkat kuasa Allah telah menciptakan pohon yang berwarna hijau berubah menjadi api. Potensi untuk sebagai bahan bakar ini juga salah satu manfaat tumbuhan yang terdapat pada surat Al An'am ayat 141 dan pada surat Yaasin Ayat 80, yaitu:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ
حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

"Dan dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan." (Al An'am : 141).

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾

"Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, Maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu". (Yaasin: 80).

2.3 Tumbuhan Bahan Perawatan Kecantikan (kosmetik) di Indonesia

2.3.1 Pengertian kosmetik dan hubungan dengan perawatan kecantikan

Kosmetik berasal dari bahasa Yunani "*kosmeticos*" yang berarti menghias (agar menjadi indah). Bila kita bicara tentang kosmetik dalam pengertian umum, maka berbagai ahli mempunyai minat pada bidang ini, yaitu Ahli merawat

kecantikan (*beautician*) karena pekerjaannya memakaikan kosmetik pada langganannya agar langganannya dapat lebih cantik . Ahli kimia organik karena berusaha membuat bahan baru untuk industri kosmetik. Ahli kimia fisika karena membuat emulsi dan surfactant. Ahli mikrobiologi karena usahanya mengawetkan bahan kosmetik. Ahli penyakit kulit karena bahan kosmetik dapat menimbulkan penyakit kulit dan bahan kosmetik dapat digunakan untuk prevensi terhadap penyakit kulit dan menutupi cacat kulit (Korner 1966, dalam Wahjoedi 1996).

Banyak dokter tidak menyukai istilah *Kosmetik*, tetapi lebih senang memakai istilah *estetik*, karena mereka beranggapan : kosmetik berarti sesuatu yang bersifat sementara, hanya pulasan, diwarnai dan bedaki sekejap. Sedangkan *estetik* sifatnya lebih permanen (Smith and Baker, 1973, dalam Wahjoedi 1996).

2.3.2 Beberapa Tumbuhan yang Berfungsi Perawatan Kecantikan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas, mempunyai kurang lebih 35.000 pulau yang besar dan kecil dengan keaneragaman jenis flora dan fauna yang sangat tinggi. Di Indonesia diperkirakan terdapat 100 sampai 150 famili tumbuh-tumbuhan, dan dari jumlah tersebut sebagian besar mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai tanaman industri, tanaman buah-buahan, tanamn rempah-rempah dan tanaman obat-obatan (Nasution. 1992, dalam Sudirga.1996).

Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad yang lalu terbukti dari adanya naskah lama pada daun lontar Husodo (Jawa), Usada (Bali), Lontarak

pabbura (Sulawesi Selatan), dokumen serat Primbon Jampi, serat Racikan Boreh Wulang nDalem dan relief candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat (Jamu) dengan sebagai bahan bakunya (Sukandar E Y, 2006, dalam Lusia 2006)

Jamu dibuat dari bahan asli tumbuh-tumbuhan, daun, akar, buah-buahan dan bunga-bunga yang mempunyai khasiat untuk merawat kesehatan dan kecantikan (Mursito, 1999). Kandungan senyawa kimia aktif yang terdapat pada tanaman adalah alkaloida, flavonoida, terpenoida, steroida, tanin dan saponin yang dapat diketahui dengan cara skrining fitokimia (Achmad, 2006).

Adapun contoh perawatan yang menggunakan bahan alami adalah perawatan wajah yang biasa dilakukan adalah menjaga kebersihan wajah agar terhindar dari jerawat. Menurut Prapti (2008), untuk ramuan (pengobatan) jerawat menggunakan buah blimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* Linn. Bagian yang biasa digunakan antara lain adalah buah, batang, bunga, dan daun. Kandungan kimia yang terdapat pada blimbing wuluh adalah asam oksalat dan kalium. Daun blimbing wuluh terasa asam dan mengandung ekstrak yang dapat melawan bakteri *Staphylococcus*.

Umumnya tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat dalam perawatan kulit wajah ini sering dipasarkan oleh pedagang jamu gendong dalam bentuk cairan yang dikemas dalam botol ataupun dalam bentuk lulur jika ada konsumen yang memesannya. Jamu yang dijual pedagang jamu gendong ini biasanya merupakan jamu hasil racikan sendiri atau dicampurkan dengan jamu yang telah dikemas secara modern. Dalam prakteknya, pembeli akan menyampaikan keinginannya

atau keluhan sakitnya pada pedagang jamu dan selanjutnya pedagang jamu akan meracik jamu tersebut. Untuk itu sangat diperlukan pengetahuan dari pedagang jamu terutama untuk menyampaikan informasi berkaitan dengan khasiat dari jamu yang diraciknya tersebut. Pengetahuan akan khasiat jamu ini sangat penting agar konsumen lebih yakin dan mendapatkan jamu yang tepat sesuai dengan keinginannya. Demikian juga untuk para pedagang jamu sendiri akan lebih percaya diri dalam memasarkan jamunya.

Tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan dalam pembuatan ramuan tradisional untuk kecantikan tentunya merupakan tumbuhan yang memang dikenal sejak dulu, baik sebagai perawatan kulit wajah, kulit tubuh dan bahkan sebagai ramuan kecantikan kepribadian seorang wanita. Karena merawat diri dari dalam sangat perlu untuk dapat menyempurnakan kecantikan luar.

2.3.3 Keunggulan Bahan Perawatan Kecantikan dari Bahan Alam

Obat herbal telah diterima secara luas di hampir seluruh negara di dunia. Menurut WHO, negara - negara di Afrika, Asia dan Amerika Latin menggunakan obat herbal sebagai pelengkap pengobatan primer yang mereka terima. Bahkan di Afrika, sebanyak 80% dari populasi menggunakan obat herbal untuk pengobatan primer (WHO, 2003).

Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat herbal di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronik meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu di antaranya kanker serta semakin luas akses informasi

mengenai obat herbal di seluruh dunia (Sukandar E Y, 2006). WHO merekomendasi penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. WHO juga mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional (WHO, 2003). Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern.

Perawatan kecantikan secara tradisional merupakan salah satu manifestasi kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun dan telah menjadi satu bentuk seni kecantikan. Penilaian bentuk dan rupa serta norma-norma kecantikan berubah sesuai dengan tuntutan jaman, dan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Banyak usaha yang telah dilakukan oleh para ahli kecantikan dalam perawatan kecantikan baik menggunakan alat-alat modern maupun dengan pemakaian jamu-jamu tradisional. Perawatan kulit wajah merupakan bagian dari perawatan kecantikan yang telah dikenal sejak jaman dahulu kala dan telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat (Mursito, B. 2004).

Berbeda dengan ilmu kedokteran yang bersifat scientific dan technological dengan pendekatan analitik, pengobatan tradisional lebih bersifat pre-scientific dan magico-myctical dengan pendekatan holistik. Pendekatan holistik dalam pengobatan tradisional yang memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat dapat diterapkan dalam ilmu kedokteran tanpa harus kehilangan identitas dan sifat keilmuannya. Dalam pengobatan tradisional, penderita dipandang sebagai

manusia utuh (holistik). Oleh karena itu jamu dipandang sebagai ramuan yang baik untuk berbagai penyakit, sekaligus jamu dapat untuk menjaga kesehatan dengan mempertinggi daya tahan tubuh (antibodi) untuk melawan penyakit yang dideritanya (Soeparto, 1986).

2.3.4 Peranan Tumbuhan berpotensi Perawatan Kecantikan

Kecantikan luar dalam menjadi idaman setiap wanita. Oleh karena itu, bidang kosmetik kini ternyata semakin berkembang pesat seiring dengan pesatnya pembangunan bidang-bidang yang lain di negara kita. Lebih lagi wanita dari segenap lapisan masyarakat yang semakin berminat untuk melakukan perawatan kecantikan tidak diragukan lagi, tidak sedikit dari kaum wanita yang sanggup membelanjakan sebagian penghasilannya hanya untuk melakukan perawatan kecantikan. Masih banyak wanita sekarang yang berkiblat pada budaya perawatan kecantikan barat dengan mengikuti perkembangan perawatan kecantikan disana tanpa menyadari sebenarnya terdapat banyak perbedaan di antara perawatan kecantikan dari barat dengan perawatan kecantikan kita yang berasal dari timur, terutamanya dari segi pembuatan bahan-bahan kecantikan yang banyak diutamakan untuk iklim daerahnya (Rahman, 1998).

Adapun beberapa contoh perawatan kecantikan yang menggunakan ramuan-ramuan tumbuhan secara tradisional dari peninggalan nenek moyang antara lain sebagai berikut:

2.3.4.1 Perawatan wajah

Perawatan kulit wajah dengan bahan sintetik/ kimia sering kali menimbulkan masalah, dimana ikatan kimia yang terjadi antara bahan kimia dengan kulit wajah sering kali menyebabkan terjadinya iritasi. Sebagai contoh minyak mineral yang sering digunakan sebagai bahan dasar formulasi kosmetik perawatan wajah dapat menimbulkan komedo. Hal ini terjadi karena ukuran molekul dari minyak mineral yang pada umumnya besar akan menyebabkan sukar meresap ke dalam pori-pori kulit sehingga dapat menyumbat pori-pori tersebut dan menimbulkan komedo (Anonim, 2005).

Adapun contoh perawatan wajah yang biasa dilakukan adalah menjaga kebersihan wajah agar terhindar dari jerawat. Menurut Prapti (2008), untuk ramuan (pengobatan) jerawat menggunakan buah blimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* Linn. Bagian yang biasa digunakan antara lain adalah buah, batang, bunga, dan daun. Kandungan kimia yang terdapat pada blimbing wuluh adalah asam oksalat dan kalium. Daun blimbing wuluh terasa asam dan mengandung ekstrak yang dapat melawan bakteri *Staphylococcus*.

Proses peracikan untuk perawatan wajah, menurut Prapti (2008) ada berbagai macam, yaitu:

1. Ramuan 1

Bahan terdiri dari 3 buah blimbing, yang mana cara pembuatannya cukup memarut bahan tadi atau dengan cara menumbuknya sampai halus, lalu tambahkan garam secukupnya dan aduk sampai merata. Sedangkan cara

pemakaiannya cukup digunakan sebagai bedak di bagian wajah yang berjerawat lakukan 3 kali sehari.

2. Ramuan 2

Bahan terdiri dari 6 buah blimbing wuluh dan $\frac{1}{2}$ sendok teh bubuk belerang, cara pembuatannya yaitu giling bahan sampai halus, lalu remas dengan 2 sendok makan air jeruk nipis. Adapun cara pemakaiannya sama dengan ramuan pertama yang cukup dioleskan pada wajah yang berjerawat, dan dilakukan 2-3 kali sehari.

3. Ramuan 3

Berbeda dengan ramuan 1 dan ramuan 2, pada ramuan 3 ini tidak menggunakan blimbing wuluh sebagai bahan dasarnya, melainkan menggunakan Temu Lawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) dan daun mimba (*Azadirachta indica* A.Juss) sebagai bahan dasarnya. Adapun cara pembuatannya dicuci bahan lalu direbus dengan 5 gelas air hingga tersisa $\pm$ 3 gelas, cara pemakaiannya juga berbeda dengan ramuan sebelumnya yang mana ramuan sebelumnya dengan cara dioleskan pada wajah atau sebagai obat luar. Pada ramuan ini cara pemakaiannya adalah dengan cara meminumnya 3 kali sehari, masing-masing 1 gelas.

2.3.4.2 Perawatan tubuh

Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasar pada

pengalaman dan ketrampilan yang secara turun - temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pada saat ini terjadi kecenderungan *back to nature* atau kembali ke alam yaitu dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan/herbal sebagai bahan utama perawatan tubuh dan kulit tubuh. Hal ini disebabkan bahan-bahan alami lebih aman bagi tubuh dibandingkan bahan sintetik. Tumbuhan yang dapat digunakan tentunya tumbuhan yang memang dikenal sejak dahulu kala bermanfaat dalam perawatan tubuh dan biasanya telah diolah dalam bentuk jamu-jamuan yang dapat diminum. Merawat diri dari dalam, dalam bentuk meminum ramuan (jamu) sangat perlu untuk kesehatan tubuh yang seterusnya akan menyempurnakan kecantikan luar. Dengan demikian jamu dan kecantikan merupakan pasangan kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya (Hanni, 2003).

Satu diantara perawatan tubuh atau kulit yang sudah terkenal adalah lulur, yang berfungsi untuk mengikis lapisan sel kulit mati. Pengangkatan lapisan sel kulit akan membuat kulit menjadi lebih halus dan lembut dan badan akan menjadi harum (Kamissore, 2009).

Pratiwi (2010) menjelaskan bahwa ada bermacam-macam ramuan herbal supaya badan menjadi harum yang menjadi ramuan herbal warisan leluhur, yaitu:

1. Ramuan 1

Bahan terdiri dari Kunci (*Kaempferia angustifolia* Rose), pucuk, cendana (*Santalum album*), kayu tinja (*Celtis cinnamomea* Lindl), kayu rasamala, kayu kesturi (*Juniperus* sp), meyosi, cengkeh (*Syzygium aromaticum* (Linn.) Merr), dan

pala (*Myristica fragrans* Houtt). Yang mana semua bahan tadi dikukus lalu ditumbuk halus dan dicampur menyan dan dikukus lagi. Setelah itu dibalurkan pada seluruh tubuh seperti lulur.

2. Ramuan 2

Bunga Pacar cina (), cendana (*Santalum album*), Garu rames, Meyosi (dipanggang), Pulosari (*Alyxia reinwardtii* Bl), dan Waron. Cara pembuatannya yaitu semua bahan di atas dikukus hingga matang dahulu dan ditambah gula pasir secukupnya dan menyan.

Jika sudah matang lalu diangkat. Kemudian ditumbuk semua bahan tadi yang sebelumnya dipanggang terlebih dahulu. Semua bahan tersebut lalu dicampur dan ditumbuk halus dengan air rendaman bunga setaman dan bunga sempaka serta dedes. Dan dioleskan pada tubuh seperti halnya lulur.

Pratiwi (2010), mengemukakan ramuan herbal warisan leluhur, dengan sebutan herbal galian, antara lain galian singset untuk mencegah terjadinya obesitas. Cara kerja kemungkinan adalah mencegah penimbunan lemak (pembentukan sel-sel lemak) memacu metabolisme penghasil energi agar lemak terurai menjadi energi. Adapun cara pembuatan ramuan galian singset dan komposisinya adalah sebagai berikut:

Jinten hitam: 5 biji, Meyosi: panjang 1 jari, Cengkeh: 7 butir, Jenitri: 3 biji, Jaha keling: 2 biji, dibakar, Jaha lawe: 7 biji, Sidawayah: 5 biji, Jatmaka: 5 biji, Srikuning: 5 biji, Seprantu: 5 biji, dibakar, Kemukus: 7 buah, Cabe: 1 buah, muja muju: 5 biji, Kersani: 5 biji, Ketumbar: 5 biji, Mungsi: 5 biji, Biji kecubung kasiyan: 5 biji, Kayu manis jangan: panjang 1 jari, secang: 7 biji, Widara laut: 7

biji, Sarinaga: 5 biji, Seprantu: 7 biji, kayu rapet: panjang 1 jari, Kulit mimi: 3 biji, Menyan madu: 3 biji, Kedawung: 3 buah, dibakar, Kunyit: 3 iris, Kunci kuning: 3 iris, Kencur: 3 iris, Bawang putih: 1 siung, dan jebug: 3 iris.

Semua bahan ditumbuk sampai halus, kemudian disaring dan ditambah air perasan jeruk nipis dan garam secukupnya lalu diminum secara teratur untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2.3.4.3 Perawatan organ reproduksi

Keputihan merupakan penyakit yang sering dijumpai pada wanita. Penggunaan jamu untuk mengobati keputihan, telah lama dan sering dikenal oleh masyarakat. Keputihan yaitu keluarnya cairan atau lendir putih kekuningan pada permukaan vulva.(Sundari, 1996).

Penyakit ini menyebabkan keluhan yang sering dijumpai pada wanita, yaitu rasa gatal, panas dan lecet di daerah vulva vaginalis, kadang-kadang sampai terjadi udema. Penyebab penyakit ini adalah protozoa, biasanya, *Trichomonas vaginalis*; di samping itu dapat disebabkan oleh jamur, umumnya *Candida albicans*; penyakit ini biasanya disebut kandidiasis vaginalis (Suprihatin, 1982).

Untuk mengatasi ini antara lain digunakan jamu produksi yang ada di pasaran dengan bermacam-macam nama dan cukup dikenal masyarakat. Jamu-jamu demikian digunakan untuk mengobati keputihan, mencegah dan mengobati keluarnya lendir, mengurangi rasa lesu dan merawat kesehatan rahim.(Prawiriharjo, 1992).

Menurut Prapti (2008), dalam bukunya menjelaskan bahwa untuk mengatasi masalah kewanitaan seperti keputihan dapat menggunakan ramuan herbal, yaitu:

15 gram bunga jengger ayam kering, 15 gram sambiloto kering, dan 10 lembar daun iler segar. Yang mana cara pembuatannya dengan merebus bahan dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas, setelah dingin disaring dan minum sekaligus sebelum makan. Setelah itu rebus ampasnya sekali lagi dan minum pada sore hari.

2.3.4.4 Hasil-hasil Penelitian Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Perawatan Kecantikan

Penelitian terkait etnobotani tumbuhan yang berpotensi sebagai perawatan tubuh secara tradisional pernah dilakukan oleh Budiyanto (2004) yang dilakukan di daerah Tumpang Kabupaten Malang. Penelitian ini didesain untuk menghasilkan *data base* yang berupa kekayaan lokal berupa perawatan tubuh secara tradisional berbasis tumbuhan di Tumpang Malang Jawa Timur. Data base ini diharapkan dapat digunakan untuk membuat model “Wisata Perawatan Tubuh Secara Tradisional Berbasis Tumbuhan di Tumpang Malang” dalam upaya ikut mendukung upaya pengembangan kawasan Kabupaten Malang bagian timur sebagai alternatif Kota Wisata pengganti Kota Batu. Pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan perawatan tubuh secara tradisional dipandang sangat strategis dalam rangka konservasi tanah pekarangan, pelestarian tumbuhan obat tradisional sebagai sumberdaya lokal, menambah *income* keluarga, mengembangkan perawatan tubuh secara tradisional, dan mengembangkan potensi wisata daerah.

Strategi pariwisata tumbuhan obat dan perawatan tubuh secara tradisional ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini disebabkan karena peranan industri pariwisata dalam Pembangunan Nasional secara garis besar bercirikan tiga segi, yaitu: (1) segi ekonomis, (2) segi sosial yaitu penciptaan tenaga kerja, serta (3) segi kebudayaan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional (*Cross Sectional Observation*) yang ingin mengamati suatu fakta (biologis, sosial, dan ritual) dalam satu waktu tertentu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah para pelaku perawatan tubuh secara tradisional yang menggunakan tumbuhan di Tumpang Malang Jawa Timur. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah para pelaku perawatan tubuh secara tradisional yang menggunakan tumbuhan di Desa Tumpang dan Desa Pulung Dowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Jawa Timur. Sampel diambil secara *Accidental Sampling*, Jumlah sampel dianggap telah mencukupi jika informasi yang digali dari sampel telah jenuh (tidak ada variasi yang mencolok). Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah: 1) Jenis layanan perawatan tubuh secara tradisional, 2) Pelaku perawatan tubuh secara tradisional, 3) Bahan tumbuhan, 4) Penggunaan bahan bukan tumbuhan, 5) Konsepsi budaya yang melatarbelakangi praktek perawatan tubuh secara tradisional, 6) Peran kelembagaan formal dan nonformal dalam praktek perawatan tubuh secara tradisional, dan 7) Keberadaan bentuk-bentuk wisata perawatan tubuh secara tradisional di Tumpang Malang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Survey dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis

perawatan tubuh secara tradisional, pelaku perawatan tubuh secara tradisional, dan Identifikasi bahan yang digunakan, 2) Observasi partisipatorik, dilakukan untuk mengumpulkan data tentang proses pemberian layanan perawatan tubuh secara tradisional, atau proses perawatan tubuh secara tradisional yang dilakukan sendiri pada masing-masing jenis perawatan tubuh secara tradisional (termasuk penggunaan bahan bukan tumbuhan), dan bentuk-bentuk wisata perawatan tubuh secara tradisional di Tumpang Malang, 3) Interview, dilakukan untuk mengetahui penggunaan bahan bukan tumbuhan dalam perawatan tubuh secara tradisional, konsepsi budaya (tradisi yang menyertai) dan peran kelembagaan dalam perawatan tubuh secara tradisional. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif (persentase).

Setelah melakukan penelitian dan melakukan analisis data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Perawatan tubuh pada masyarakat Tumpang Malang Jawa Timur dilakukan pada semua jejang kehidupan (mulai balita sampai dengan manula) dan juga pada kondisi fisiologis tertentu (seperti pada saat kehamilan, saat menyusui, dan menjelang pernikahan). Organ yang dirawat pada masing jenis perawatan tubuh juga relatif pada jenjang kehidupan maupun pada kondisi fisiologis tertentu yaitu perawatan muka, badan, kemaluan, rambut, dan kulit. Jenis perawatan yang paling bervariasi adalah pada saat kehamilan dan menyusui (sampai juga merawat payudara dan perutnya). Hal ini terkait dengan konsepsi budaya yang melatar belakangnya. Disamping itu dukungan kelembagaan cukup potensial dalam upaya pemberdayaan pemanfaatan tumbuhan obat.

2.4 Profil Karaton Surakarta

Surakarta, juga disebut Solo atau Sala, adalah kota yang terletak di provinsi Jawa Tengah. Kota dengan luas 44 km² ini berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan. Bersama dengan Yogyakarta, Solo merupakan pewaris Kerajaan Mataram yang dipecah pada tahun 1755.



Gambar 2.1 Karaton Surakarta Hadiningrat Solo Jawa Tengah

Menurut Tilaar (1988), dalam sejarah kebudayaan manusia dikenal berbagai ritus sebagai upacara yang dikaitkan dengan siklus hidup yang dialami dalam proses biologis seseorang. Kebudayaan Karaton yang juga bagian dari kebudayaan Jawa memiliki tradisi sejak bayi telah disiapkan serangkaian upacara yang mempunyai arti kesiapan seseorang untuk menghadapi tantangan baru pada setiap siklus kehidupannya menuju kedewasaan. Sehingga patut untuk merawat tubuhnya agar tetap indah dan terjaga. Upacara-upacara tersebut misalnya Tarapan, menjelang pernikahan, masa kehamilan dan setelah melahirkan.

1. Tarapan

Upacara ini dilakukan pada anak usia 12 tahun atau lebih yaitu saat pertama kalinya anak wanita mendapat haid. Upacara ini mengandung makna bagi si anak serta menunjukkan bahwa dia sedang menjelang dewasa. Seminggu sebelum upacara tersebut anak dipingit untuk persiapan upacara yang sesungguhnya. Dalam upacara ini tubuh dibersihkan dengan konyoh yaitu tepung ketan dalam lima warna (panca warna) sebagai penolak bala atau roh jahat. Dimandikan dan rambut dicuci dengan air londo merang dan larutan dadap serep. Sejak saat ini dilakukan perawatan sebagai seorang wanita dewasa baik dari dalam maupun dari luar. Jamu yang diminum adalah jamu galian putrid disertai dengan berpuasa, luluran dan menari. Hal ini diperlukan untuk membentuk keindahan tubuh pada masa pertumbuhannya.

2. Menjelang pernikahan

Sebulan sebelum hari pernikahan calon pengantin perempuan harus dirawat serta dipingit. Untuk perawatan dari luar dilakukan luluran, pijatan, dan dimandikan dengan air bunga setaman. Dari dalam dengan minum jamu pamor yang berkhasiat agar wajahnya memancarkan kecantikan sempurna pada hari pernikahannya. Rambut selalu dirawat dengan londo merang dan diratus agar berbau harum.

3. Masa kehamilan

Selama masa ngidam yang berlangsung kira-kira 5 bulan, perlu diperhatikan oleh calon ibu dalam menjaga badan dan rohaninya. Tidak boleh berfikir jelek, iri hati/ dengki, bicara kasar dan sebagainya. Pada masa menunggu datangnya bayi tersebut, calon ibu diberi minum jamu anton-anton

seminggu 2 kali yaitu hari rabu dan sabtu. Payudara dan perut diolesi dengan minyak kelapa dan minyak bulus untuk menghindari garis-garis pada bagian tersebut. Pada bulan ke delapan dan kesepuluh calon ibu mulai minum jamu sorogan dengan maksud melancarkan keluarnya bayi.

4. Setelah melahirkan

Disaat tubuh sang ibu yang masih terasah letih diberikan perawatan untuk mengembalikan kondisi tubuh agar sehat dan kembali seperti semula. Perawatan ini diberikan selama 40 hari setelah melahirkan, dengan berbagai jenis ramuan jamu, pareman, pilis, tapei, dan gurita. Pareman dapat menghambat badan dan menghilangkan rasa pegal linu. Pilis membuat penglihatan lebih cerah, mendinginkan mata dan menghilangkan rasa pusing. Tapei dan gurita akan mengencangkan perut, mengembalikan peranakan ke tempat semula.